**Gereja Sebagai Tubuh Pancasila: Aktualisasi Konsep Satu Tubuh**

**dalam Kajian Biblika 1 Korintus 12:12-31**

**ABSTRAK**

Kekokohan Pancasila sebagai penjaga persatuan bangsa masih terus mendapatkan goncangan dan tekanan sampai saat ini. Perlu tindak nyata dari gereja untuk berkontribusi mengatasi hal tersebut sebab mengaktualisasikan nilai Pancasila berarti menghidupi firman Tuhan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan hasil analisa teks Alkitab mengenai Pancasila dari perspektif 1 Korintus 12:12-31. Hasil tersebut menjadi acuan dalam mendesain usulan kontribusi gereja dalam pengaktualisasian Pancasila. Metode yang dipergunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan intepretasi atau analisis teks Alkitab. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sesuai konsep satu tubuh yang terdapat dalam 1 Korintus 12:12-31, ditemukan bentuk partisipasi atau kontribusi nyata gereja dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila. Kontribusi riil tersebut dengan membentuk gereja sebagai “tubuh Pancasila” yaitu sebagai “tubuh” -atau seluruh jemaat yang harus menghidupi Pancasila sebagai budaya melalui proses habituasi. Secara eksternal, gereja sebagai ‘tubuh Pancasila” perlu membentuk kerjasama atau kolaborasi dengan pihak eksternal gereja melalui program sosial yang berdaya guna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan masyarakat luas.

*Kata kunci : gereja berpancasila; gereja pancasila; satu tubuh; tubuh pancasila, pancasila dan gereja; tubuh gereja*

***ABSTRACT***

*The strength of Pancasila as the guardian of national unity continues to be shaken and pressured to this day. It takes real action from the church to contribute to overcome this. This study aims to describe the results of the analysis of biblical texts on Pancasila from the perspective of 1 Corinthians 12:12-31. These results become a reference in designing the proposed contribution of the church in the actualization of Pancasila. The method used is descriptive qualitative with biblical text narrative interpretation approach. The results of the study conclude that according to the concept of one body contained in 1 Corinthians 12:12-31, it is found that there is a form of participation or real contribution of the church in the internalization of Pancasila values. The real contribution is by establishing the church as the “body of Pancasila”, namely as the “body” – or the entire congregation that must live Pancasila as a culture through the habituation process. Externally, the church as the "body of Pancasila" needs to form cooperation or collaboration with external parties of the church through social programs that are effective for the development of science and the life of the wider community.*

*Keywords: Pancasila church; Pancasila Church; one body; the body of Pancasila, Pancasila and the Church; church body*

**PENDAHULUAN**

Penjagaan Pancasila atas kebersatuan bangsa Indonesia telah terbukti sepanjang umur sejak masa kemerdekaan. Namun kokohnya penjagaan tersebut bukan berarti tanpa melewati masa-masa berat menghadapi goncangan dan ancaman disintegrasi bangsa. Tantangan berat sejatinya terus menerus dihadapi hingga saat ini, di era teknologi informas.[[1]](#footnote-1) Keluasan dan keterbukaan informasi yang tanpa batas, kemudahan berkomunikasi melalui media sosial dan kecanggihan peralatan teknologi sewajarnya membawa kepada kebersatuan yang semakin erat dan penghayatan pengamalan Pancasila semakin kuat. Namun pada faktanya hal tersebut tidak membuat bangsa ini semakin dekat dalam berelasi, tetapi justru sebaliknya.[[2]](#footnote-2) Fungsi Pancasila sebagai dasar berkehidupan bahkan nyaris terdistorsi dan terlupakan.[[3]](#footnote-3) Perbedaan agama, etnis, bahasa, pandangan politik dan keragaman perbedaan lainnya dapat dengan mudah menjadi alasan terjadinya konflik, pertentangan, perilaku superioritas, eksklusivisme, pragmatisme, perilaku kejahatan dan politisasi identitas.

Situasi demikian terjadi karena keterbukan informasi membuat masyarakat dapat dengan mudah menerima paham-paham, ideologi dan nilai-nilai hidup dari manapun untuk diadopsi dan diekspresikan dalam keseharian hidup. Keadaan ini dapat menjadi ancaman berbahaya bagi keberlangsungan berbangsa dan dalam penyelenggaraan hidup bernegara. Atas hal ini diperlukan aksi nyata dari setiap komponen bangsa-termasuk gereja dan setiap umat Tuhan- untuk meredam kemungkinan terjadinya eksklusifisme sosial yang semakin parah dan berujung pada disintegrasi bangsa. Penggalian ulang makna Pancasila sebagai ideologi persatuan dan implementasi nilai-nilai yang termuat di dalamnya menjadi kemutlakan di tengah situasi demikian. Bagi kalangan umat Tuhan, hal ini menjadi tantangan tersendiri mengingat saat ini terjadi tendensi menguatnya polarisasi atau fragmentasi dengan pelbagai basis antara lain denominasi, pandangan teologis dan doktrinasi.

Tema Pancasila tidak pernah habis dibahas dalam banyak diskusi dan penelitian. Salah satu penelitian mengenainya yang berkaitan dengan iman Kristen dilakukan oleh Triposa dan Arifianto bertopik Pancasila sebagai paradigma integrasi yang perlu dibangun oleh guru pendidikan Kristen bagi anak didik di era ini.[[4]](#footnote-4)Riset tersebut menyatakan bahwa kemajuan teknologi justru mengancam disintegrasi bangsa sehingga sekolah melalui guru pendidikan agama Kristen perlu mengajarkan aktualisasi Pancasila yang berfungsi sebagai fondasi integrasi bangsa. Langkah nyata yang dapat diambil adalah mengembangkan iman anak didik, mengajarkan kasih dan perilaku sesuai kebenaran dan keteladanan dalam bermedia sosial. Kajian lain oleh Widianing tentang kedaulatan Tuhan bagi umat percaya di Indonesia melalui keberadaan Pancasila.[[5]](#footnote-5) Novelty dari kajian tersebut adalah melihat tujuan akhir kedaulatan Tuhan secara kosmis dalam Tuhan Yesus. Pancasila merupakan anugerah sarana pemeliharaan Tuhan atas umat di Indonesia. Oleh sebab itu umat percaya bertanggungjawab untuk mengusahakan dan mendoakan kesejahteraan bangsa Indonesia.[[6]](#footnote-6)

Menanggapi anugerah Tuhan tersebut, umat percaya sebagai warga negara berkewajiban penuh mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian hidup. Setiap umat Tuhan dituntut sungguh menghidupi Pancasila agar representasi sosial Pancasila sebagai ideologi toleransi-pluralisme-kasih sesama dapat tetap menjadi milik bangsa dan negara serta terpancar di dunia ini. Dalam upaya membantu umat percaya dan gereja untuk melakukan hal tersebut, maka penelitian ini disusun dengan tujuan agar umat Tuhan dan gereja memiliki perspektif lain mengenai keberadaan Pancasila dalam kehidupan sebagai umat Kristen dan sebagai warganegara Indonesia. Penelitian ini juga memberikan contoh praksis bagaimana gereja mengerjakannya sehingga gereja sebagai representasi umat Tuhan dapat sungguh menggarami dan menjadi penerang dunia.

**METODE**

Metode yang dipergunakan dalam riset ini adalah kualitatif deskriptif. Data yang diambil adalah data sekunder dari pelbagai literatur dengan tema yang relevan antara lain dari buku-buku, artikel *website,* artikel jurnal, media sosial dan laporan tugas akhir. Oleh karena aktivitas tersebut maka dapat dinyatakan jika pendekatan yang dipergunakan adalah studi literatur dengan dasar pijakan adalah kajian biblikal. Pembahasan dimulai dengan uraian tentang makna Pancasila sebagai dasar hidup bernegara dan tantangan eksistensinya di era teknologi ini. Pembahasan dilanjutkan dengan menganalisa teks Alkitab sebagai dasar untuk menemukan makna terdalam dari perspektif tersebut. Hasil analisa narasi menjadi acuan menentukan contoh praksis bagaimana gereja dan umat Tuhan dapat mengaktualisasikan nilai Pancasila dalam keseharian.

**PEMBAHASAN**

**Pancasila Dasar Hidup Bernegara**

Pancasila ada dan menjadi dasar filosofi hidup bangsa Indonesia adalah sebagai hasil proses konseptualisasi dari terbebannya jiwa, perjuangan panjang dan pemikiran mendalam dari para tokoh bangsa yang diawali oleh Soepomo, Mohammad Yamin dan Soekarno.[[7]](#footnote-7) Pancasila adalah kesepakatan atau komitmen besar dari bangsa Indonesia yang terbentuk sebagai negara multikultur dengan muatan ancaman perpecahan yang selalu menyertai. Hal ini dikarenakan kondisi bangsa Indonesia yang tersekat-sekat oleh banyak perbedaan mendasar. Dari sejarah pembentukannya, Pancasila ditetapkan melalui penggalian mendalam unsur-unsur tersebut yaitu dari nilai-nilai budaya, nilai-nilai agama, pola sosial bermasyarakat dan begitu banyak unsur lain yang diadopsi, diserap dan dikristalkan.

Hakikat Pancasila adalah merupakan *value system* sebagai hasil penyatuan budaya dan juga nilai-nilai luhur yang berakar dari unsur seluruh kebudayaan.[[8]](#footnote-8) Sebagai ideologi bangsa dan filosofi kehidupan berbangsa, Pancasila disusun secara musyawarah dan mufakat dilandaskan pada cita-cita dan moralitas luhur para pendiri bangsa yang tergabung dalam BPUPKI dan panitia sembilan. Sejarah mencatat bahwa kesepakatan terhadap usulan isi Pancasila mengalami perdebatan antara golongan Nasionalis, Islam dan Komunis. Namun pada akhirnya secara resmi ditetapkan sebagai dasar filosofi berkehidupan bangsa dan negara Indonesia tanggal 18 Agustus 1945 oleh PPKI.[[9]](#footnote-9) Dari sejak peresmiannya sampai dengan saat ini Pancasila terus menerus mengalami goncangan tetapi terbukti keberadaannya tetap kokoh dan tidak tergantikan oleh ideologi apapun.

**Pancasila dan Tantangan Masa Kini**

Pada era teknologi informasi saat ini, masyarakat Indonesia dimanjakan oleh kemajuan teknologi dengan kemudahan, kenyamanan dan kelengkapan hidup. Namun di sisi lain, kecanggihan peralatan dan kemudahan berkomunikasi melalui media sosial pada faktanya tidak membawa individu menjadi semakin dekat satu sama lain. Keluasan dan keterbukaan aliran informasi menjadikan informasi apapun dapat diserap khalayak dengan mudah, padahal kualitas informasi yang bertebaran di dunia maya dewasa ini semakin tidak dapat dipertanggungjawabkan. Saat ini di era virtual penyebaran hoaks menjadi semakin masif dan seolah tidak terkendali.[[10]](#footnote-10) Situasi tersebut mendorong kehidupan sosial masyarakat menjadi semakin kompleks. Tidak hanya berhenti pada kompleksitas kehidupan, kondisi tersebut dapat mengarah kepada merosotnya moral dan perpecahan bangsa.

Berkenaan dengan merosotnya moral dan ancaman perpecahan, ada salah satu contoh peristiwa pada tahun 2017 menjelang pemilihan kepala daerah DKI Jakarta. Politik identitas menjadi senjata ampuh untuk melakukan tindakan segregasi dan pembelokan opini. Peristiwa tersebut tidak saja memengaruhi wilayah area DKI Jakarta namun merambah ke ranah nasional bahkan international. Survei dari Populi Center menyatakan bahwa ketika peristiwa itu terjadi, masyarakat merasa terintimidasi dan resah atas isu SARA yang dimainkan kelompok tertentu.[[11]](#footnote-11)Contoh lain adalah teladan sikap buruk para pemimpin rohani yang dengan tanpa merasa bersalah melecehkan ajaran agama lain, menyampaikan narasi kebencian dan menolak permintaan maaf atasnya.[[12]](#footnote-12)Di kalangan Kekristenan, perpecahan dan konflik pun tidak terhindarkan.[[13]](#footnote-13) Hal tersebut dapat membahayakan harmonisasi hidup di internal kalangan umat Tuhan sendiri maupun di kalangan masyarakat Indonesia secara umum.

Ancaman disintegrasi sangat nyata. Keberadaan Pancasila terus mendapatkan tekanan dan goncangan. Terlebih dalam beberapa tahun terakhir banyak bermunculan paham-paham baru yang ditawarkan dan gerakan menolak Pancasila.[[14]](#footnote-14) Terdapat pelbagai daya atau upaya untuk menukar keberadaan Pancasila dengan ideologi yang lain sebagai dasar negara. Tindakan tersebut dilakukan oleh kelompok-kelompok paham ekstrimis atau intoleran yang dengan menggunakan dalih agama berusaha meruntuhkan nilai-nilai Pancasila. Contoh konkrit beberapa waktu lalu, isu penerapan khilafah semakin menggema. Bahkan secara terbuka oleh kelompok tersebut dilakukan konvoi kendaraan bermotor dengan menyebarkan atau ajakan menerapkan paham khilafah.[[15]](#footnote-15) Secara garis besar, tantangan di masa kini yang semakin menguat antara lain tantangan kemiskinan, nilai modernitas, intoleransi, perilaku korupsi dan radikalisme terorisme.

Situasi demikian perlu segera mendapatkan perhatian dan perlu aksi nyata sebagai tindakan preventif dan kuratif dari seluruh komponen masyarakat dan pemerintah. Menghadapi keadaan ini, umat Tuhan dan gereja memiliki tuntutan untuk ikut bergerak, berkontribusi nyata di dalamnya. Gereja wajib menjadikan Pancasila sebagai misinya sebab nilai-nilai Pancasila adalah pengagungan atas kesetaraan, keadilan, kemanusiaan dan kesatuan.[[16]](#footnote-16) Pancasila adalah penjaga keutuhan dan dasar filosofi hidup bangsa dan negara Indonesia yang mutlak untuk dijaga selama-lamanya. Umat Tuhan selayaknya bersyukur atas anugerah Pancasila di bumi Indonesia, karena keberadaannya maka keberlangsungan bangsa Indonesia dapat terjaga.

**Pancasila dan Kajian Teks 1 Korintus 12:12-31**

Rasul Paulus menuliskan surat bagi jemaat di Korintus mengenai umat Tuhan sebagai satu tubuh. Walaupun terdiri dari banyak anggota tetapi terikat dalam satu Roh. Dalam tubuh terdapat banyak anggota, yang walaupun berbeda bentuk dan fungsi namun merupakan satu bagian yang tidak dapat terpisahkan satu sama lain (ayat 12-16). Tidak ada satu bagianpun yang dapat menyatakan diri bisa hidup terpisah dari lainnya. Agar dapat tetap hidup, berkembang sempurna dan menjadi bermanfaat, tubu harus terdiri dari banyak anggota dengan pembagin tugas dan fungsi masing-masing yang saling menunjang (ayat 17). Pernyataan Rasul Paulus dalam ayat 12-17 ini menjelaskan bahwa umat Tuhan diciptakan dengan segala perbedaan untuk tujuan kebaikan masing-masing maupun dalam kehidupan bersama. Satu tubuh dihidupkan oleh satu Roh yang sama.

Ayat 12-17 tersebut jika dilakukan kontekstualisasi ke dalam Pancasila maka dapat dijelaskan bahwa sebagimana tubuh yang terdiri dari banyak anggota dan diikat oleh satu Roh, maka demikian pulalah sejatinya eksistensi Pancasila bagi bangsa dan negara Indonesia. Pancasila adalah roh – spirit yang mengikat keragaman Indonesia. Di dalam Pancasila, seluruh perbedaan yang ada terikat menjadi satu, bekerja bersama saling mendukung agar bangsa dan negara ini dapat terus menjalani keberlangsungan hidup. Perbedaan justru merupakan kekuatan yang menyempurnakan. Tidak ada satu komponen masyarakat dapat menyatakan diri lebih berguna daripada yang lain, demikian sebaliknya (ayat 18-22). Ayat ini berbicara mengenai kesetaraan dan kesatuan. Dalam konteks Pancasila ayat tersebut merupakan salah satu sila kedua: kemanusiaan dan sila ketiga: persatuan.

Pada ayat 23-27 rasul Paulus menjelaskan mengenai keadaan anggota tubuh yang lemah justru menjadi bagian yang paling dibutuhkan. Pemberian hormat pada tubuh yang secara kasat mata terdapat kekurangan dan perhatian khusus pada anggota yang kurang elok. Secara tegas dinyatakan bahwa Tuhan menyusun dan membentuk tubuh begitu rupa sehingga yang kurang mulia diberikan penghormatan secara khusus untuk menghindari perpecahan. Anggota yang berbeda-beda dimaksudkan untuk saling memberikan perhatian. Ayat tersebut menjadikan gambaran bahwa dalam hidup berbangsa dan bernegara di bawah naungan Pancasila, semua individu perlu saling menghargai dan berani berkorban bagi orang lain tanpa memandang latar belakang. Perbedaan merupakan anugerah dan perlu dipergunakan sebagai kesempatan untuk menjadikan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri. Inilah manifestasi dari sila kemanusiaan dan persatuan.

Dalam kehidupan jemaat Korintus secara bersama, rasul Paulus menyampaikan tentang pembagian tugas dan kewenangan menurut kapasitas masing-masing. Beberapa jabatan yang ditentukan antara lain sebagai nabi, pengajar dan rasul. Selain pembagian tugas, diberikan pula karunia-karunia. Tugas-tugas dan karunia-karunia tersebut dijalankan untuk mencapai tujuan bersama (ayat 28-31). Para pemegang tugas sejatinya menjalankan tugas sebagai pelayan jemaat dan bekerja untuk jemaat. Pemegang karunia pun dalam memergunakan karunianya berfokus kepada kebutuhan jemaat. Dalam konteks Pancasila, ayat 28-31 dapat menjadi gambaran sila ke-empat dan ke-lima. Para pemegang tugas tersebut sama seperti wakil rakyat dalam berdemokrasi dan semua karunia dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan jemaat sehingga tercipta unsur keadilan sosial, sila ke-lima.

Dari kajian teks yang telah dilakukan tersebut dapat diringkas bahwa dalam 1 Korintus 12:12-31 tergambar mengenai nilai-nilai yang termuat dalam sila Pancasila. Perikop ini menjadi salah satu perikop dalam Alkitab – dari sekian banyak perikop- yang sejalan atau mengandung nilai-nilai yang sama dengan kelima sila dalam Pancasila. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kandungan nilai-nilai Pancasila sesuai dengan kebenaran Alkitab. Dengan arti lain bahwa tidak ada pertentangan antara Pancasila dengan iman Kristen.

**Gereja dan “Tubuh Pancasila”**

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu implikasi bagi gereja bahwa perlu dilakukan tindak nyata dari gereja sebagai bagian komponen bangsa. Di era masa kini, tindak nyata gereja dapat dilakukan dengan melibatkan seluruh jemaat dan menjalin kolaborasi atau kerjasama dengan kelompok-kelompok lain di luar Kekristenan. Satu program yang dapat diimplementasikan oleh gereja adalah dibentuknya gereja sebagai “tubuh Pancasila”. Hal ini mengacu kepada konsep satu tubuh dimana gereja menjadi motor dalam menciptakan situasi kondusif dalam berkehidupan bersama. Gereja perlu mendesain diri sebagai “tubuh Pancasila” yang hidup dan berkembang di alam Indonesia ini, sebagaimana tubuh jasmani manusia yang tetap terus perlu untuk bergerak secara bersama untuk dapat sehat, bertumbuh berkembang kuat dan berdaya guna bagi semesta dan seisinya.

“Tubuh Pancasila” adalah sebuah usulan program nyata yang dapat diterapkan gereja dalam membumikan Pancasila. Secara garis besar, sebagai tubuh gereja perlu membangun diri, mengintegrasikan seluruh bagian tubuhnya yaitu jemaat untuk secara bersama-sama mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian. Atau dengan kata lain memfungsikan seluruh anggota tubuhnya untuk saling membangun, menebarkan kebaikan. Hal ini tidak akan dapat berjalan tanpa adanya keteladanan. Sebagai persekutuan orang percaya, gereja perlu menyusun program ini dengan landasan iman Kristen. Sebagai tubuh yang hidup, program ini pun hidup dalam arti terus bergerak mendorong pengaktualisasian nilai-nilai Pancasila di dalam internal gereja secara bersama. Secara internal, pembumian nilai-nilai Pancasila dalam gereja sebagai “tubuh Pancasila” adalah membangun komunikasi dan relasi yang hangat, dekat dan intens dengan seluruh jemat. Dalam hal ini gereja dituntut terlibat aktif mendampingi jemaat dalam mengatasi permasalahan hidup dan menuntun jemat dalam membangun kehidupan. Secara konkrit hal tersebut dapat dilakukan melalui komunitas kecil yang sungguh-sungguh hidup seperti satu keluarga.

Gereja sebagai “tubuh Pancasila” berarti menjadi tempat bersemayamnya Pancasila dalam gereja. Nilai-nilai Pancasila ditumbuhkembangkan dalam kehidupan bergereja secara riil. Salah satunya adalah dengan cara membangun budaya Pancasila dalam gereja. Sebagai contoh tindakan konkritnya adalah gereja mengajarkan dan membimbing dalam hal melakukan sikap mengasihi melalui pelbagai kegiatan. Proses habituasi ini perlu terus menerus dibangun dan dikembangkan misalnya dengan berlatih untuk membantu keuangan jemaat yang sedang dalam persoalan finansial, memberikan bantuan konseling dan penyembuhan bagi anggota suatu keluarga yang berada dalam persoalan kecanduan napza misalnya. Landasan habituasi kasih ini adalah keterbukaan yang dibangun dimulai dengan kehidupan komunitas-komunitas kecil yang sungguh-sungguh hidup menjalankan perilaku berbagi bersama.

Gereja sebagai “tubuh Pancasila” tidak hanya dibangun secara internal namun juga perlu secara eksternal. Relasi eksternal paling dekat adalah gereja-gereja lain yang berbeda denominasi. Agar dapat membangun “tubuh Pancasila” melalui relasi eksternal, setiap gereja- dimulai dari para pemimpin atau gembalanya- untuk bersedia melepaskan atau meruntuhkan pola pikir “primodialisme” aliran atau denominasi yang menyuburkan sektarianisme dewasa ini. Mengacu kepada konsep satu tubuh yang disampaikan rasul Paulus dalam suratnya pada 1 Korintus 12:12-31, gereja perlu menyadari bahwa umat Tuhan yang percaya kepada Tuhan Yesus seluruhnya adalah sebagai satu tubuh. Tidak ada sekat denominasi, doktrinasi maupun sekat-sekat lain yang selama ini mengikat. Gereja perlu melepaskan segala sesuatu (Luk.14:33) termasuk sekat dan ikatan denominasi untuk dapat memberikan diri dipakai oleh Tuhan di dunia ini.

Secara eksternal, gereja perlu membangun kerjasama dengan pelbagai pihak lintas gereja[[17]](#footnote-17) bahkan lintas budaya. Bersama seluruh gereja bersatu membangun diri dan mendukung gereja lain untuk menjadi “tubuh Pancasila”. Bersama organisasi dalam masyarakat atau pemerintah daerah atau perusahaan-perusahaan untuk membentuk “tubuh Pancasila” melalui program kegiatan sosial. Contoh program yang dapat dijalankan adalah pelayanan kesehatan gratis bagi keluarga, pelayanan kesehatan ibu anak, pelayanan pendidikan virtual, pelayanan bimbingan wirausaha, pelayanan bimbingan keahlian berbahasa dan bentuk-bentuk lainnya yang dapat terus dikembangkan. Kegiatan ini dilakukan dengan memanfaatkan teknologi sesuai dengan kebutuhannya.

Selain habituasi tindakan kasih, gereja dapat mengimplemetasikan habituasi sikap jujur. Hal ini dapat diaktualisasikan dalam pelbagai bentuk program kegiatan misalnya dengan menjalin kerjasama dengan KPK- Komisi Pemberantasan Korupsi membudayakan perilaku antikorupsi sejak dini. Habituasi sikap jujur dapat mendorong pada tumbuhnya integritas bangsa sehingga melalui hal ini, perilaku korupsi di masa depan dapat ditekan. Contoh lain adalah berkolaborasi dengan pelbagai komponen bangsa melakukan kampanye untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme-cinta tanah air. Dapat diimplementasikan dengan mendorong berkembangnya industri dalam negeri dan perilaku cinta produk dalam negeri. Jiwa nasionalisme dapat pula dikembangkan melalui kampanye masif di dunia maya maupun dunia nyata mengenai keindahan hidup dalam kebersatuan Indonesia, memanfaatkan media teknologi informasi untuk mempromosikan keindahan alam Indonesia. Hal ini dapat menekan berkembangnya paham radikalisme di kalangan generasi muda.

Gereja dapat bertindak aktif dengan menggandeng pengusaha-pengusaha baik di kalangan umat percaya maupun masyarakat luas untuk bersama membangun yayasan sosial Pancasila yang bergerak untuk memberikan beasiswa pendidikan bagi anak-anak miskin, untuk membantu masyarakat miskin memulai wirausaha demi peningkatan kesejahteraan keluarga, membangun sekolah gratis, dan menyediakan pelatihan kerja sekaligus lapangan kerja bagi orang-orang terpinggirkan. Selain hal tersebut dalam bidang pengembangan pengetahuan, gereja perlu melakukan atau menjadi sponsor bagi penelitian-penelitian terkait persoalan sosial masyarakat. Gereja dapat menjalin kolaborasi dengan gereja-gereja di luar negeri untuk mengembangkan ide-ide tersebut.[[18]](#footnote-18) Dengan adanya kemajuan teknologi, maka sejatinya kolaborasi dengan gereja-gereja maupun lembaga-lembaga sosial di luar negeri sangat udah dilakukan.

Pada intinya, gereja menjadi dan mendorong terbentuknya “tubuh Pancasila” di kalangan Kekristenan dan masyarakat luas melalui habituasi perilaku Pancasila. Habituasi dapat mengatasi secara bersama tantangan-tantangan berat di masa ini antara lain tantangan modernitas, intoleransi, perilaku korupsi, radikalisme terorisme[[19]](#footnote-19) dan tantangan kemiskinan. Dalam hal ini gereja menjalankan teologi secara sosial yaitu bersatu dengan masyarakat dan gereja lain dengan tindakan riil. Pancasila akan tetap tegak kokoh berdiri sebagai dasar negara dan filosofi kehidupan bangsa melalui habituasi perilaku.

Pancasila adalah daya kehidupan, sehingga hanya melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari Pancasila dapat berdaya. Nilai-nilai Pancasila tidak dapat lagi diinternalisasikan melalui indoktrinasi tetapi melalui bimbingan habituasi. Oleh karenanya gereja pun tidak dapat mengajarkan nilai Pancasila hanya sebatas melalui khotbah atau pengajaran doktrin tetapi berupa kampanye tindakan riil. Gereja dalam hal ini dituntut untut berbaur, menyatu dengan jemaat dan masyarakat luas dan menjalani gaya hidup Pancasila. Gereja dituntut untuk menjadi jawaban dan solusi atas permasalahan sosial[[20]](#footnote-20) yang membelenggu negara ini, seperti itulah cara gereja berpancasila.

**SIMPULAN**

Sesuai dengan analisa narasi dari 1 Korintus 12:12-31 dalam konteks berpancasila, dapat dinyatakan bahwa konsep satu tubuh dapat dipergunakan sebagai dasar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam bergereja. Satu tubuh mengisyaratkan kepada gereja untuk membangun diri sebagai “tubuh Pancasila” yaitu sebagai “tubuh” -atau seluruh jemaat yang harus menghidupi Pancasila dalam keseharian. Gereja perlu membangun budaya Pancasila atau cara menapaki hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila melalui proses habituasi. Dalam pengaktualisasiannya, gereja secara internal perlu membawa seluruh jemaat untuk terlibat menjalani kehidupan bersama secara riil seperti gereja mula-mula melalui habituasi kasih, integrasi dan integritas, serta habituasi sosial bermasyarakat.

Secara eksternal, gereja sebagai ‘tubuh Pancasila” perlu membentuk kerjasama atau kolaborasi dengan denominasi lain, lembaga masyarakat, lembaga pendidikan dan apapun komponen masyarakat untuk secara bersama membentuk dan menjalankan program sosial yang berdaya guna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan masyarakat luas. Gereja sebagai “Tubuh Pancasila” perlu terus bergerak secara bersama mewujudkan kehidupan bersama dengan dasar nilai-nilai Pancasila dan iman Kristen agar kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan berkualitas.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anjaya, Carolina Etnasari, dan Yonatan Alex Arifianto. “Mengembangkan Misi Gereja dalam Bingkai Moderasi Beragama.” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 1–10.

Antari, Luh Putu Swandewi, dan Luh De Liska. “Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa.” *Widyadari: Jurnal Pendidikan* 21, no. 2 (2020): 676–687.

Binsen.S. “Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: Sebuah Pengantar tentang Arah Pendidikan Kristiani di Gereja,.” *Journal Teologi* 1, no. 7 (2019): 7–24.

Bulo, Andrias Kemal, Yonatan Alex Arifianto, dan Carolina Etnasari Anjaya. “Merawat Harmonisasi Kehidupan Beragama dan Berbangsa Melalui Internalisasi Nilai-nilai Pancasila di Lembaga Pendidikan Teologi.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 342–350.

Burlian, Paisol. “Pemikiran Soekarno Dalam Perumusan Pancasila.” *Doctrinal* 5, no. 2 (2020): 143–169.

Hakim, Lukman, dan Rahmi Faradisya Ekapti. “Penguatan Pendidikan Pancasila Sebagai Jatidiri, Refleksi, Dan Tantangan Dalam Membatasi Paham Radikalisme Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Islam Ponorogo.” *Muslim Heritage* 4, no. 2 (2019).

Hasanah, Uswatun, dan Aan Budianto. “Pemikiran Soekarno Dalam Perumusan Pancasila.” *Jurnal CANDI* 20, no. 2 (n.d.): 31–53.

Hertanto, Ari Suksmono, Carolina Etnasari Anjaya, dan Yonatan Alex Arifianto. “Kehambaan Kristus sebagai Model Spirtulitas Kepemimpinan Gereja: Kajian Teologis Filipi 2: 5-8.” *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 3, no. 2 (2021).

Juditha, Christiany. “Interaksi simbolik dalam komunitas virtual anti hoaks untuk mengurangi penyebaran hoaks.” *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan* 19, no. 1 (2018): 17–32.

Nurfatimah, Siti Aisyah, dan Dinie Anggraenie Dewi. “Implementasi Nilai Pancasila Dalam Menumbuhkembangkan Wawasan Kebangsaan Di Kehidupan Bangsa Indonesia.” *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2021): 176–183.

Priana, I Made. *Pancasila Sebagai Misi Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.

Siahaan, Harls Evan R. “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.

Sri Lestari. “Isu SARA meningkat di Pilkada DKI Jakarta, salah siapa?” *BBC News Indonesia*. Diakses Juni 9, 2022. https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39372353.

Sugianto, Bambang, L Taena, dan L Bilu. “Implementasi Pancasila Tantangan dan Solusinya.” *Gema Pendidikan* 26, no. 2 (2019): 10–19.

Triposa, Reni, dan Yonatan Alex Arifianto. “Strategi Guru PAK dalam Membangun Pancasila sebagai Paradigma Integrasi Bangsa terhadap Peserta Didik di Era Milenial.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 165–179.

Widianing, Oda Judithia. “Pancasila Sebagai Providensia Allah bagi Kekristenan di Indonesia.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 480–500.

“Laporan Pemuda Kristen soal Ceramah Abdul Somad Ditolak Polisi.” Diakses Juni 9, 2022. https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220120120456-12-749018/laporan-pemuda-kristen-soal-ceramah-abdul-somad-ditolak-polisi.

“Marak Konvoi Motor Beatribut Khilafah, Polisi Bentuk Tim Khusus.” Diakses Juni 9, 2022. https://wartaekonomi.co.id/read418467/marak-konvoi-motor-beatribut-khilafah-polisi-bentuk-tim-khusus.

1. Bambang Sugianto, L Taena, dan L Bilu, “Implementasi Pancasila Tantangan dan Solusinya,” *Gema Pendidikan* 26, no. 2 (2019): 10. [↑](#footnote-ref-1)
2. Reni Triposa dan Yonatan Alex Arifianto, “Strategi Guru PAK dalam Membangun Pancasila sebagai Paradigma Integrasi Bangsa terhadap Peserta Didik di Era Milenial,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 165–179. [↑](#footnote-ref-2)
3. Siti Aisyah Nurfatimah dan Dinie Anggraenie Dewi, “Implementasi Nilai Pancasila Dalam Menumbuhkembangkan Wawasan Kebangsaan Di Kehidupan Bangsa Indonesia,” *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2021): 176–183. [↑](#footnote-ref-3)
4. Triposa dan Arifianto, “Strategi Guru PAK dalam Membangun Pancasila sebagai Paradigma Integrasi Bangsa terhadap Peserta Didik di Era Milenial.” [↑](#footnote-ref-4)
5. Oda Judithia Widianing, “Pancasila Sebagai Providensia Allah bagi Kekristenan di Indonesia,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 480–500. [↑](#footnote-ref-5)
6. Ibid., 499–500. [↑](#footnote-ref-6)
7. Uswatun Hasanah dan Aan Budianto, “Pemikiran Soekarno Dalam Perumusan Pancasila,” *Jurnal CANDI* 20, no. 2 (n.d.): 31–53. [↑](#footnote-ref-7)
8. Luh Putu Swandewi Antari dan Luh De Liska, “Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa,” *Widyadari: Jurnal Pendidikan* 21, no. 2 (2020): 676–687. [↑](#footnote-ref-8)
9. Paisol Burlian, “Pemikiran Soekarno Dalam Perumusan Pancasila,” *Doctrinal* 5, no. 2 (2020): 143. [↑](#footnote-ref-9)
10. Christiany Juditha, “Interaksi simbolik dalam komunitas virtual anti hoaks untuk mengurangi penyebaran hoaks,” *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan* 19, no. 1 (2018): 17–32. [↑](#footnote-ref-10)
11. Sri Lestari, “Isu SARA meningkat di Pilkada DKI Jakarta, salah siapa?,” *BBC News Indonesia*, diakses Juni 9, 2022, https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39372353. [↑](#footnote-ref-11)
12. “Laporan Pemuda Kristen soal Ceramah Abdul Somad Ditolak Polisi,” diakses Juni 9, 2022, https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220120120456-12-749018/laporan-pemuda-kristen-soal-ceramah-abdul-somad-ditolak-polisi. [↑](#footnote-ref-12)
13. Ari Suksmono Hertanto, Carolina Etnasari Anjaya, dan Yonatan Alex Arifianto, “Kehambaan Kristus sebagai Model Spirtulitas Kepemimpinan Gereja: Kajian Teologis Filipi 2: 5-8,” *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 3, no. 2 (2021). [↑](#footnote-ref-13)
14. Andrias Kemal Bulo, Yonatan Alex Arifianto, dan Carolina Etnasari Anjaya, “Merawat Harmonisasi Kehidupan Beragama dan Berbangsa Melalui Internalisasi Nilai-nilai Pancasila di Lembaga Pendidikan Teologi,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 342–350. [↑](#footnote-ref-14)
15. “Marak Konvoi Motor Beatribut Khilafah, Polisi Bentuk Tim Khusus,” diakses Juni 9, 2022, https://wartaekonomi.co.id/read418467/marak-konvoi-motor-beatribut-khilafah-polisi-bentuk-tim-khusus. [↑](#footnote-ref-15)
16. I Made Priana, *Pancasila Sebagai Misi Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 237. [↑](#footnote-ref-16)
17. Binsen.S, “Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: Sebuah Pengantar tentang Arah Pendidikan Kristiani di Gereja,” *Journal Teologi* 1, no. 7 (2019): 7–24. [↑](#footnote-ref-17)
18. Carolina Etnasari Anjaya dan Yonatan Alex Arifianto, “Mengembangkan Misi Gereja dalam Bingkai Moderasi Beragama,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 1–10. [↑](#footnote-ref-18)
19. Lukman Hakim dan Rahmi Faradisya Ekapti, “Penguatan Pendidikan Pancasila Sebagai Jatidiri, Refleksi, Dan Tantangan Dalam Membatasi Paham Radikalisme Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Islam Ponorogo,” *Muslim Heritage* 4, no. 2 (2019). [↑](#footnote-ref-19)
20. Harls Evan R Siahaan, “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28. [↑](#footnote-ref-20)